BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata *pendidikan* merupakan kata jadian yang berasal kata "*didik"* yang diberi awalan "*pe"* dan akhiran "*an"* yang berarti proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia.(Nata Abudin, 2011) Di kalangan tokoh pendidikan Islam ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, sebelum mempelajari apa itu pendidikan. Yaitu *al-Tarbiyah* (pengetahuan tentang al-rabb), *al-Ta'lim* (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), *al-Ta'dib* (integrasi ilmu dan iman yang membuahkan amal).

a. Tarbiyah

Kata Tarbiyah berasal dari kata dasar *"rabba", "yurabbi*" menjadi *"tarbiyah*" yang mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik. Dalam statusnya sebagai khalifah berarti manusia hidup di alam mendapat kuasa dari Allah untuk mewakili dan sekaligus sebagai pelaksana dari peran dan fungsi Allah di alam.(Abdul Mujib dkk, 2014) Sebagai khalifah Allah, maka manusia mempunyai tugas untuk mengolah, memelihara dan melestarikan alam dan lingkungan alam. Seperti pada Q.S. Al-Isra' ayat 24:

صَغِيْرًا رَبَّيٰنِيْ كَمَا ارْحَمْهُمَا رَّبِّ وَقُلْ الرَّحْمَةِ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَاخْفِضْ

٢٤ ۝

Artinya:"Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."(Q.S. Al-Isra': 24)(Agama RI, 2014).

b. *Ta'lim*

Secara Etimologi, *Ta'lim* berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Hakikat ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT. Seperti pada surah Al-Baqarah ayat 31:

ءٰلَاۤؤُ ِهٰ ءَاۤمۡسَابِ ۡيۡنوُۡبِنۡاَ لٰاَقَفۡ ِةَكِٕىٰۤلۡمَلۡا ىَلَۡع ۡمُهَضۡرَع َّمُثۡ اَهَّلُك َءَاۤمۡسَلۡاَا َمَدٰا َمَّلۡعَو
٣١ ۡنَيۡقِدٰصۡ ۡمُتۡنُك ۡنِاَ

Artinya:"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar"(Q.S. Al-Baqarah: 31)

Adapun proses pembelajaran (ta'lim) secara simbolis dinyatakan dalam informasi Al-Qur'an ketika penciptaan Adam A.S. oleh Allah SWT. Adam menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari penciptanya. Proses pembelajaran ini disajikan dengan menggunakan konsep ta'lim yang sekaligus menjelaskan hubungan antara pengetahuan Adam A.S. dengan tuhannya.(Miniarti, 2013)

c. *Al-Ta'dib*

Menurut Al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah Al-Ta'dib, konsep ini didasarkan pada Hadits Nabi yang artinya :

"Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku" (HR. Al-Askary dari Ali r.a).

Al-Ta'dib berarti pengenalan dan pengetahuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya.(Miniarti, 2013a)

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara etimologis maupun terminologis, penggunaan term tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, pada prinsipnya sama yaitu untuk menjelaskan suatu proses dalam menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah yang lebih baik lagi, baik secara jasmani maupun rohani.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan sarana yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Pendidikan Islam sebagai suatu proses yang mengarah kepada pembentukan kepribadian manusia juga diletakkan pada tujuan yang ideal dalam perspektif Islami. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Menurut Ibnu Taimiyah yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, tujuan Pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu:

1. Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) serta psikis (anfus).
2. Mengetahui ilmu Allah SWT. melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya.
3. Mengetahui kekuatan Allah melalui pemahaman jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya.
4. Mengetahui apa yang diperbuat Allah SWT. (sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Menurut al-Ghazali, tujuan umum Pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu:

1) Insan purna yang betujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT,
2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Tujuan Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk akhlakul karimah pada diri individu (peserta didik) agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT.

3. Pengertian Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahsa Indonesia, guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjaan (profesi atau pencahariaannya) mengajar. Kata guru dalam bahasa arab disebut mu'allimat ustadz yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). (Jamil Suprihatiningrum, 2013:23)

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.(Meaty H, Idris, 2015)

Guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana guru pada umumnya adalah memiliki ujung tombak proses pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk pengetahuan dan sikap keagamaan peserta didik. Secara teoritik menurut Tobroni, ada tiga fungsi guru yakni profesional, kemanusiaan, dan keadaban. Dari tiga fungsi tersebut, ada dua fungsi yang perlu diperhatikan guru pendidikan Islam. Pertama, fungsi profesional dan kedua, fungsi keadaban. Dalam konteks membangun sikap tolerasi, guru pendidikan agama islam seyogyanya mampu memperkenalkan kepada anak didik bahwa Islam sejatinya merupakan agam toleran. Sikap toleran juga perlu ditekankan kepada anak didik dalam konteks interaksi internal umat Islam, mengingat paham dan pandangan keagamaan dalam Islam juga sangat beragama. (Achmad Muchaddam, 2017:80)

Pengertian guru Pendidikan Agama Islam juga sudah dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW yakni yang artinya: jadilah kamu sebagai orang yang

alim (berpengetahuan/ guru), atau sebagai muta'allim (orang yang belajar/mencari ilmu), atau jadi pendengar. atau sebagai pengikut simpatisan setia, dan janganlah kamu jadi orang yang kelima, yaitu orang yang tidak memilih salah satu dari posisi tersebut.

Setiap umat islam mempunyai tanggung jawab mendidik dan mendahwakan agama islam sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl : 125 yang berbunyi:

اِنَّ اَحْسَنُۗ هِيَ بِالَّتِيْ وَجَادِلْهُمْ الْحَسَنَةِ وَالْمَوْعِظَةِ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيْلِ اِلٰى اُدْعُ
بِالْمُهْتَدِيْنَ اَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيْلِهٖ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ اَعْلَمُ هُوَ رَبَّكَ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk dari-Nya".

Berdasarkan ayat di atas dapat di pahami bahwa semua orang bisa menjadi guru agama Islam atau pendidik asalkan mereka mempunyai ilmu dan pengetahuan yang luas untuk mengajarkan nilai-nilai religius pada semua umat manusia.

4. Peran Guru PAI

1. Guru sebagai pendidik

   Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2. Guru sebagai pengajar

   Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk

mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

3. Guru sebagai pembimbing

   Guru dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

4. Guru sebagai penasehat bagi peserta didik

   Bahkan bagi oran tua meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat, namun dapat sebagai konseling dalam penyelesaian masalah.

5. Guru sebagai model dan teladan

   Perilaku guru di sekolah selalu menjadi figur dan dijadikan dalil bagi para siswanya untuk meniru perilaku tersebut. Sebagai teladan bagi peserta didik dan orang-orang di sekitarnya, mengharuskan guru melaksanakan kode etik keguruan yang menjadi dasar berperilaku. Baik dalam interaksinya dengan kepala sekolah, teman sejawat, bawahan, peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

   Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya seaaimana dalam Firman Allah dalam Q.S Al Ahzab: 21

   الْاٰخِرَ وَالْيَوْمَ اللّٰهَ يَرْجُوا كَانَ لِّمَنْ حَسَنَةٌ اُسْوَةٌ اللّٰهِ رَسُوْلِ فِيْ لَكُمْ كَانَ لَقَدْ كَثِيْرًاۗ اللّٰهَ وَذَكَرَ

   Artinya:"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."(Indonesia, 2015: 420)

6. Guru Sebagai fasilitator

   Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu

   a. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran di mulai (seperti silabus, RPP, penilaian dan bahan evaluasi)
   b. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media dan peralatan pembelajaran
   c. Guru tidak bertindak sewenang-wenang tergadp peserta didik

7. Guru sebagai motivator

   Artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukan sikap sebagai berikut:

   a. Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
   b. Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
   c. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
   d. Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah SWT. agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.(Manizar, 2015:57)

8. Guru sebagai pelatih

   Proses pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru sebagai pelatih. Guru sebagai pelatih ialah untuk memperoleh keterampilan dengan melatihkan sesuatu cara berulang-ulang sehingga terjadi mekanisasi atau pembiasaan.

Tujuan latihan ialah untuk memperoleh keterampilan tentang sesuatu.(Mulyasa, 2013:40)

B. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut Oliva sebagaimana dikutip Din Wahyudin (2014: 6), kurikulum dipandang sebagai tujuan, konteks dan strategi dalam pembelajaran melalui program pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial dan teknik pembelajaran secara sistematis di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian peran kurikulum sangat penting agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan secara terstuktur dan berkelanjutan. Berdasarkan pengertian tersebut, manajemen kurikulum dapat diartikan sebagai pengelolaan dalam bidang kurikulum agar proses pembelajaran berjalan dengan baik secara efektif dan efisien, serta adanya feedback dan saling keterkaitan satu sama lain.(Utomo, 2017:116)

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dimana struktur pembelajarannya dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakulikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran, dan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik. (Syahrul Hamdi, 2022:11) Beberapa kebijakan dari program merdeka belajar yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim yakni mulai tahun 2021 tidak ada ujian nasional dan diganti menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter yang dilakukan di tengah jenjang sekolah, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan peraturan penerimaan peserta didik baru.(Agustinus, 2020:7)

Kemdikbud menjelaskan bahwa kurikulum merdeka Belajar yaitu berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada

fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dan tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan projek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk lebih aktif mengekplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Dengan begitu dapat diambil beberapa inti dari tujuan yang diharapkan dengan adanya kurikulum merdeka ini, diantaranya:

1. Suasana pendidikan yang menyenangkan

   Tujuan yang pertama dengan kurikulum merdeka ini diharapkan mampu menciptakan suasana pendidikan yang lebih menyenangkan baik untuk peserta didik maupun tenaga pendidik. Karena dalam kurikulum ini menekankan pendidikan pada sektor keterampilan serta karakter sesuai dengan nilai dari bangsa Indonesia sendiri.(Syaripudin, 2023)

2. Mengejar dalam ketertinggalan pembelajaran

   Tujuan kedua yang diharapkan dari kurikulum merdeka ini yaitu, mengejar ketertinggalan pasca pandemi Covid-19. Kurikulum baru ini dibuat dengan mengacu pada negara-negara maju yang diharapkan nantinya para peserta didik mempunayai kebebasan dalam memilah dan melilih pembelajaran sesuai dengan minatnya.(Rahayu, 2022)

3. Pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik

   Tujuan yang terakhir ialah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum teranyar ini dibuat sesederhana serta sefleksibel mungkin, dimana dengan harapan pembelajaran dapat berjalan lebih mendalam. Dari pada itu, kurikulum ini berfokus pada materi-materi yang esensial serta pengembangan untuk peserta didik pada fasenya masing-masing.(Inayati, 2022)

Kurikulum memiliki 4 komponen utama yaitu diantarnya komponen tujuan, komponen isi, komponen metode dan komponen evaluasi:

a. Komponen Tujuan

Pada komponen tujuan berkaitan dengan arah dan sasaran yang akan dicapai dengan adanya pelaksanaan kurikulum.

b. Komponen Isi

Pada komponen isi ini memuat pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa. Isi kurikulum meliputi seluruh aspek pengetahuan atau materi pelajaran. Hal ini dapat terlihat pada setiap isi materi pelajaran yang diberikan, kegiatan serta aktivitas yang dilakukan siswa

c. Komponen Metode

Pada komponen metode ini memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan dengan implementasi kurikulum. Dalam hal ini membutuhkan metode yang tepat dalam mencapai tujuan pendidikan.

d. Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum. Melalui kegiatan evaluasi, kita bisa mengetahui hasil dan arti kurikulum selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan kedepannya apakah kurikulum tersebut layak dipertahankan atau tidak serta mengetahui bagian mana yang hendak di sempurnakan kembali.(Heni Listiana, 2016:11-15)

2. Struktur Kurikulum Merdeka PAI

Struktur Pendidikan Islam (PAI) pada kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan karakter dan akhlak mulia peserta didik melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Struktur ini fleksibel dan berpusat pada peserta didik, memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa.

Secara umum, struktur PAI kurikulum merdeka meliputi beberapa elemen kunci antara lain:

a. Al-Qur'an Hadist

   Pemahaman makna, tahsin dan tartil, hafalan dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

b. Akhlak

   Pembentukan karakter mulia berdasarkan ajaran Islam (adab, etika, moral nilai-nilai keislaman).

c. Fikih

   Praktek ibadah dn muamalah sehari-hari, tata cara beribadah, penerapan hukum Islam dalam bermasyarakat.

d. Sejarah Kebudayaan Islam (PAI)

   Sejarah perkembangan Islam,peradaban Islam, tokoh-tokoh muslim, menumbuhkan rasa bangga dan inspirasi.

Prinsip-prinsip kurikulum merdeka untuk PAI antara lain:

a) Berpusat pada peserta didik

   Pembelajaran sesuai kebutuhan, minat dan pengembangan siswa.

b) Kontekstual

   Materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan isu actual.

c) Berbasis aktivitas

   Siswa aktif melalui diskusi, presentasi, proyek dan lain-lain.

d) Mengembangkan keterampilan abad 21

   Berfikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif.

Dengan struktur dan prinsip-prinsip tersebut, PAI kurikulum merdeka diharapkan dapat membentuk generasi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran kurikulum merdeka Belajar, diperlukan pembaruan pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan pemerintah. Pemerintah pusat maupun daerah memiliki kewenangan yang dibagi dalam beberapa kewenangan, yaitu:

a. Kewenangan Pemerintahan Pusat mengatur struktur kurikulum, gagasan profil Pancasila, capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan asesmen penilaian kurikulum merdeka belajar.
b. Kewenangan Pemerintahan Daerah mengatur visi misi dan tujuan sekolah, profil pembelajaran yang dilakukan di sekolah, kebijakan lokal terkait kebijakan kurikulum merdeka belajar, proses pembelajaran, asesmen, serta pengembangan kurikulum yang dilakukan sekolah dalam penyediaan perangkat ajar.(Rahmadayanti & Hartoyo, 2022:7175)

Guna mencapai tujuan kurikulum merdeka ditingkat SD/MI maka disusunlah sistematika dalam penerapan kurikulum merdeka di SD/MI sebagai berikut (Aida & Fauzi, t.t.):

1. Fase A dimana didalamnya setara dengan kelas 1-2
2. Fase B dimana didalamnya setara dengan kelas 3-4
3. Fase C dimana didalamnya setara dengan kelas 5-6

Selanjutnya dalam aspek struktrur kurikulum merdeka di tingkat SD/MI terbagi menjadi dua (2) kegiatan dalam pembelajaran utamanya yakni:

1) Pembelajaran yang rutin atau secara regular yang merupakan inti dari kegiatan intrakurikuler tersebut.
2) Pegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila, dimana untuk tingkat SD/MI dialokasikan sekitar 20% beban belajar per tahun.(Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Untuk setiap mata pelajaran pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler merujuk pada capaian pembelajaran. Kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan. Beban belajar untuk mata pembelajaran atau setiap muatan telah diatur pemerintah menjadi Jam Pelajaran (JP) pertahun. Satuan pendidikan masing-masing dapat mengatur secara fleksibel alokasi waktu setiap minggunya dalam 1 (satu) tahun ajaran.

Sehingga pada akhirnya dapat diambil beberapa karakteristik khusus yang terdapat dalam kurikulum merdeka terutama di tingkat SD/MI:

a) Pembelajaran yang berbasis projek. Guna mengembangkan kompetensi serta softskill yang dimiliki oleh siswa SD/MI serta keberadaan profil pelajar pancasila didalamnya.
b) Fokus inti pada materi-materi yang lebih esensial. Diharapkan dengan adanya waktu yang cukup luang bagi siswa SD/MI maka pembelajaran mampu mencapai pada kehidupan siswa tersebut yang lebih kontektual. Selain hal tersebut juga mampu membuka ruang-ruang untuk berdialog antara tenaga pendidik dan siswa serta diharapkan mampu mengasah ketajaman berpikir dan kreatifitas peserta didiknya.
c) Fleksibilitas guru yang besar. Untuk mampu melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa SD/MI dan melakukan penyesuaian dengan hal-hal yang bermuatan local.(Wiguna & Tristaningrat, 2022)

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Pada tahun ajaran baru 2022/2023 sekolah bisa menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan sekolah. Karakteristik utama dari kurikulum ini dalam mendukung pemulihan pembelajaran adalah:(Amelia Rizky Idhartono, 2022:93)

1. Pembelajaran berbasis projek melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

   Projek ini sangat bermanfaat bagi peserta didik karena untuk memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi memecahkan masalah dalam berbagai macam kondisi serta menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar.
2. Peserta didik fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

   Tujuan kurikulum merdeka yaitu fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode

pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Beberapa contoh metode pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi yaitu pembelajaran project based learning dan problem based learning. Sekolah juga bukan lagi menekankan hanya pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap soft skill.

3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran dengan sesuai kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, karena guru, siswa dan sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Contohnya, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan sekadar menghafal dan membaca buku, namun juga siswa bisa belajar dimana saja untuk membuat suatu projek.

4. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Kemendikbudristek membuat kurikulum merdeka dengan tujuan adanya pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan. Implementasi kurikulum merdeka disarankan dilakukan secara bertahap menyesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Ada beberapa tahapan yang dirumuskan oleh Kemendikbudristek agar satuan pendidikan dapat menentukan target capaian dari implementasi kurikulum merdeka di sekolahnya masing-masing, tahapan tersebut meliputi:

1.) Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan menggunakan dan menyesuaikan sedikit dokumen KOSP dilakukan dengan melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat sebagai perwakilan berdasarkan analisis kondisi tenaga pendidik, sarana prasarana, dan kependidikan di satuan pendidikan.
2.) Perancangan alur tujuan pembelajaran, merombak tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3.) Perencanaan pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
4.) Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, buku teks dan modul ajar yang digunakan sebagai sumber utama dalam melakukan pengajaran dan disesuaikan dengan kebutuhanpeserta didik dan konteks lokal. Modul ajar juga dapat dimodifikasi beberapa bagiannya untuk digunakan sebagai materi.
5.) Perencanaan projek penguatan profil pelajar pancasila, menyesuaikan modul projek yang tersedia sesuai dengan kebutuhan, minat dan bakat peserta didik.
6.) Penilaian dalam pembelajaran, asesmen awal dilakukan untuk merancang pembelajaran berikutnya yang sesuai dengan capaian peserta didik di kelas. Asesmen juga digunakan untuk memperoleh umpan balik mengenai kebutuhan belajar peserta didik, sehingga guru dapat menetapkan tindak lanjutnya.
7.) Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran, kolaborasi ini dilakukan pada saat melakukan perencanaan pembelajaran baik di awal semester maupun di akhir semester. Guru bertukar informasi mengenai progress belajar, praktik baik, perangkat ajar, projek penguatan profil pelajar pancasila, dan sebagainnya, serta terlibat dalam evaluasi kurikulum di satuan pendidikan.(Cecep, 2023:151-152)

Tahapan ini dirancang untuk membantu pendidik dan satuan pendidikan dalam menetapkan target implementasi kurikulum merdeka. Kesiapan pendidik dan satuan pendidikan tentu berbeda-beda, oleh karena itutahapan implementasi ini dirancang agar setiap pendidik dapat dengan percaya diri mencoba mengimpelementasikan kurikulum merdeka.

5. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

Strategi diartikan sebagai rancangan yang memuat rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi implementasi kurikulum berarti rancangan kegiatan untuk melaksanakan kurikulum secara

efektif dan efisien. Implementasi kurikulum berarti penerapan kurikulum dalam proses pembelajaranyang dapat memberi pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Mengimplementasikan kurikulum secara efektif, diperlukan kesiapan guru, baik kesiapan administrasi pembelajaran, maupun kesiapan mental. Sebab, dalam implementasi kurikulum sangat mungkin terjadi munculnya perbedaan antara perencanaan dengan realitasifatnya lokal dan kontekstual.

Menurut H. Murtini, et.al, strategi penerapan kurikulum merdeka ini strategi lebih menitik beratkan pada pertemuan, baik pertemuan yang menghadirkan narasumber maupun komunitas belajar. Menciptakan ruang terbuka antara guru, siswa dan peneliti ketika melakukan kegiatan pembelajaran, termasuk implementasi kurikulum merdeka secara bersama, hal ini dapat dicapai melalui keterlibatan masyarakat.(Mutiani, et.al, 2020:113–122)

Implementasi kurikulum merdeka tidak dilakukan berdasarkan seleksi, melainkan melalui pendaftaran dan pendataan. Kunci keberhasilan kurikulum merdeka, salah satunya terletak pada kesediaan kepala sekolah dan guru dalam mengadaptasi dan memahami kurikulum merdeka. Kemendikbudristek juga telah menyiapkan skema strategi implementasi kurikulum merdeka yaitu:

1.) Pertama, strategi ini fokus pada kesiapan sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka yakni rute adopsi kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap. Pendampingan analisis kesiapan sekolah dilakukan berkala setiap 3 bulan dengan memberikan umpan balik. Hal tersebut dilakukan baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk memetakan kebutuhan penyesuaian dukungan Implementasi Kurikulum Merdeka.
2.) Kedua, strategi ini berfokus pada penyediaan pilihan penilaian dan alat pengajaran berbasis TIK. Sebagai contoh: Buku pelajaran, modul ajar, proyek, media dalam bentuk digital.

3.) Ketiga, strategi ini menitik beratkan pada pelatihan mandiri kurikulum merdeka dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Pelatihan berbasis teknologi ini memungkinkan guru untuk mengaksesnya secara online. Hal ini tentu saja memudahkan lembaga pendidikan untuk mengadopsi kurikulum mandiri. Kemendikbud juga telah menyiapkan berbagai video edukasi, podcast, atau buku elektronik yang telah didistribusikan di berbagai media.(Leni Nurindah, 2022:1505–1511)

Oleh karena itu guru memerlukan strategi dalam penerapan kurikulum merdeka yang berbasis proyek. Strategi pembelajaran berbasis proyek meminta peserta didik untuk mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus melalui lintas mata Pelajaran yang diintegrasikan disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di jenjang SD/MI. Proses pembelajaran berbasis proyek ini dilakukan peserta didik melalui observasi suatu masalah dari memberikan solusi real dari masalah tersebut.(Dikdasmes, 2020)

Profil karakter dan kompetensi dalam penguatan nilai-nilai luhur pancasila dari bentuk penjabaran tujuan Pendidikan nasional yang akan menjadi "barometer" sebagai acuan utama yang mampu mengarahkan kebijakan-kebijakan Pendidikan termasuk guru dalam mencetak karakter dan kompetensi peserta didik di jenjang SD/MI. Profil Pelajar Pancasila memliki enam dimensi yaitu:

1.) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkhlak mulia
2.) Berkebhinekaan global
3.) Bergotong royomg
4.) Mandiri
5.) Bernalar kritis
6.) Kreatif.(Santoso et al, 2023)

Strategi yang telah diimpkementasikan dalam proses pembelajaran mencakup beberapa langkah yaitu:

1. Perencanaan Pembalajaran
    a. Menetapkan capaian pembelajaran dan tujuan pembalajaran di awal semester
    b. Pembuatan modul ajar selama satu semester
    c. Persiapan sarana dan prasarana
    d. Persiapan media pembelajaran
2. Pelaksanaan pembelajaran
    a. Pengelolaan lingkungan kelas
    b. Kolaborasi dengan orang tua siswa dalam bentuk kelompok paguyuban atau kelas
    c. Melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok
3. Evaluasi Pembelajaran
    a. Melakukan asesmen diagnostik
    b. Melakukan asesman formatif
    c. Melakukan asesmen sumatif

6. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran adalah gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai seorang guru harus membuat rancangan program pembelajaran (meliputi pengorganisasian bahan ajar, penyajian dan evaluasi). Inti dari perencanaan pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.(Farida Jaya, 2019:10)

Menurut Nurdin dan Usman (dalam Rusydi Ananda, 2019:7) perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi, strategi atau metode pembelajaran yang akan diterapkan dan evaluasi yang dilakukan sebagai nlai hasil belajar siswa.(Rusydi Ananda, 2019:7)

Dalam penerapan pembelajaran, kurikulum merdeka memiliki beberapa proses dalam perencanaan pembelajaran yaitu :

a. Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan bentuk pembaharuan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum sebelumnya, dimana capaian pembelajaran diukur berdasarkan fase perkembangan peserta didik sedangkan KI KD diukur per tahun sesuai tingkatan kelas peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Setelah memahami CP, pendidik mulai mendapatkan ide ide tentang apa yang telah dipelajari peserta didik. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan perlu dicapai oleh peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran. Dalam penulisan tujuan pembelajaran sebaiknya memuat 2 komponen utama yang yaitu Kompetensi dan lingkup materi.(Syahrul Hamdi, 2022:12)

c. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Setelah merumuskan tujuan pembelajaran, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran yaitu menyusun alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran yaitu rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun sistematis serta logis dan didesain sesuai dengan urutan pembelajaran sejak awal sampai fase akhir. ATP memiliki fungsi yang serupa dengan silabus yaitu untuk perencanaan dan pengaturan pembelajaran dan asesmen secara garis besar untuk jangka waktu satu tahun.(Rustam Efendy, 2022:33)

d. Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen

Rencana pembelajaran disusun berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang digunakan pendidik sehingga bentuknya lebih rinci dibanding alur tujuan pembelajaran. Setiap pendidik perlu memiliki rencana pembelajaran untuk mengarahkan proses pembelajaran mencapai CP. Rencana

pembelajaran ini berupa RPP atau dalam kurikulum merdeka dalam bentuk modul ajar. Modul ajar berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, asesmen, serta informasi dan referensi belajar lainnya yang dapat membantu pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran maupun modul ajar, rencana asesmen perlu disertakan dalam perencanaan pembelajaran.(Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2022:26)

e. Modul Ajar

Merupakan pengembangan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan panduan yang lebih terperinci, termasuk lembar kegiatan siswa dan assesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan modul ajar diharapkan proses belajar peserta didik menjadi lebih fleksibel karena tidak tergantung pada konten dalam buku teks, kecepatan serta strategi pembelajaran juga dapat sesuai dengan peserta didik, sehingga diharapkan setiap peserta didik dapat mencapai kompetensi minimum yang ditargetkan.

7. Asesmen Pembelajaran

Pelaksanaan asesmen pada paradigma pendidikan lama cenderung lebih berfokus pada asesmen sumatif yang menjadi acuan dalam meninjau hasil belajar siswa. Hasil asesmen dalam paradigma ini belum digunakan sebagai umpan balik atau feedback untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang nantinya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri.(Suri Wahyuni Nasution, 2022:136)

Oleh sebab itu, para pendidik diharapkan mampu lebih fokus dalam mengimplementasikan asesmen formatif dibandingkan asesmen sumatif. Asesmen formatif digunakan untuk proses pembelajaran berkelanjutan. Paradigma pendidikan berbasis kurikulum merdeka juga menekankan asesmen yang bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan dari siswa. Hasilnya digunakan oleh para guru sebagai rujukan dalam

merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar dari siswa.(I Gede Sudirtha, 2021:31)

Pada buku panduan Pembelajaran dan Asesmen yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menjelaskan bahwa asesmen dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa jenis asesmen, yaitu:

1. Asesmen Diagnostik

   Yaitu sebuah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan siswa, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi siswa. Ada beberapa tujuan asesmen diagnostik diadakan, yaitu:

   a. Untuk memetakan kemampuan siswa-siswa di kelas secara cepat.
   b. Mengidentifikasi siswa yang sudah paham, setengah paham, dan belum paham pelajaran yang diajarkan.

2. Asesmen Formatif

   Yaitu asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar. Asesmen di awal pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Asesmen di dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik dan sekaligus pemberian umpan balik yang cepat.

3. Asesmen Sumatif

   Yaitu asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan pendidik dan kebijakan satuan pendidikan. Asesmen sumatif menjadi bagian dari perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran, dan/atau akhir

jenjang.(Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia:26-27)

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta sebagai landasan teoritis dalam penyusunan dan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Judul Kajian Terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1.	Problematika Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SMPN 5 Surabaya	Penelitian terdahulu ini fokus penelitiannya yakni penerapan kurikulum merdeka, problematika guru PAI secara umum, meneliti pada jenjang SMP. Sedangkan peneliti berfokus pada problematika guru PAI, meneliti pada jenjang SD dan penerapan kurikulum merdeka	Sama-sama penelitian kualitatif dan meneliti problematika guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka, serta Upaya guru PAI dalam mengatasinya.
2.	Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Kelas IV Di SD Negeri 5 Gombong	Penelitian terdahulu ini berfokus problematika penerapan kurikulum merdeka di kelas IV dan Upaya mengatasinya yakni pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan	Sama-sama penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti problematika dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar

	Kabupaten Kebumen	pembelajaran, asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka. Sedangkan peneliti berfokus pada problematika guru PAI dan penerapan kurikulum merdeka	